

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peran penting untuk menjamin kelangsungan hidup bangsa dan Negara karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan nasional memiliki arti memberikan gambaran kemampuan dan juga pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermanfaat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa yang memiliki tujuan menjadikan anak didik sebagai insan yang beriman, berakhlak mulia serta bertanggung jawab sebagai warga negara Indonesia.

Bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi paling penting untuk mempersatukan bangsa. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri baik secara lisan maupun tertulis. Kemahiran berbahasa Indonesia bagi peserta didik dapat mencerminkan dalam tata pikir, tata ucap, tata tulis, dan tata laku. Oleh karena itu Bahasa Indonesia masuk dalam kelompok mata pelajaran yang wajib diajarkan sebagai bekal bagi peserta didik, yang kelak terjun sebagai insan terpelajar ke dalam kehidupan berbangsa dan bernegara sebagai pemimpin dalam lingkungannya masing-masing.

Setiap orang memiliki hak mendapatkan pendidikan yang layak untuk mengembangkan potensi dan keterampilan dalam dirinya. Adapun fasilitator pendidikan salah satunya adalah guru. Guru memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan peserta didiknya. Guru dituntut untuk dapat menjalankan tugas keguruannya secara professional agar perencanaan kompetensi dan kebutuhan peserta didik bisa tercapai.

Pada proses belajar mengajar, siswa dan guru dituntut untuk memiliki keterampilan. Salah satu mata pelajaran yang menuntut keterampilan adalah pelajaran Bahasa Indonesia. Dimana peserta didik harus menguasai empat aspek keterampilan yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis, yang semuanya adalah alat untuk berkomunikasi.

Salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai dalam berkomunikasi yaitu keterampilan menulis. Secara sederhana, menulis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan sebuah ide atau pesan kepada oranglain dengan menggunakan bahasa tulis. Menurut (Puspitasari, 2021) menulis pada dasarnya bukan hanya sekedar menuangkan bahasa ujaran kedalam sebuah tulisan, tetapi mencurkan ide, gagasan, atau ilmu yang dituliskan dengan stuktur yang benar.

Menulis merupakan keterampilan berbahasa yang wajib dikuasai oleh peserta didik dan aspek penting dalam salah satu aspek berbahasa. Menurut Seno (Ambarsari et al., 2023) menulis adalah kemampuan linguistik dan sastra yang merupakan keterampilan yang paling kompleks atau sulit, baik dari segi konteks maupun pelaksanaannya. Keterampilan menulis harus diajarkan dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang bermakna dan menarik bagi siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut, menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling sulit dikuasai. Atas dasar ini, pembelajaran menulis seharusnya mendapatkan perhatian lebih dibandingkan tiga keterampilan berbahasa lainnya. Namun kenyataan yang terjadi, penggunaan metode ceramah dalam pembelajaran menulis kerap kali masih ditemui. Tidak heran jika siswa kesulitan dalam menuangkan gagasan. Mulai dari kesulitan dalam memilih kata, lambat dalam mengekspreskan maksud, maupun tidak percaya diri dengan tulisan yang dibuat. Hal ini menjadi perhatian penting bahwa menulis membutuhkan metode pembelajaran yang lebih baik untuk mengubah pembelajaran menulis menjadi pembelajaran yang mudah dan menyenangkan.

Menurut (Safitri et al., 2021) menyatakan bahwa dengan menulis, siswa dapat meningkatkan pengembangan kecerdasan dalam berbagai aspek, seperti daya inisiatif yang berkembang, kreativitas, tumbuh keberanian, mendorong kemauan dan kemampuan siswa untuk mengumpulkan informasi yang kemudian aspek tersebut dituangkan di atas kertas yang disebut dengan tulisan atau karangan. Ini berarti keterampilan menulis merupakan keterampilan yang tidak otomatis dikuasai oleh siswa, tetapi harus melalui latihan dan praktik

menulis. Pembelajaran menulis menjadi sebuah aktivitas yang monoton dan membosankan bagi siswa. Hal ini menjadi penghambat bagi siswa untuk menuangkannya ide, gagasan maupun perasaannya ke dalam bentuk tulisan.

Diantara pembelajaran menulis yang diajarkan pada kelas IV sekolah dasar, menulis teks narasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai. Menulis pengalaman sehari-hari menjadi penting adanya, bukan hanya untuk mencapai kompetensi yang terdapat dalam kurikulum. Lebih dari itu, menulis pengalaman sehari-hari dapat meningkatkan daya imajinasi, ekspresi, dan kejiwaan seseorang.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti bersama wali kelas IV SDN Cijagamulya, permasalahan siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia kemampuan menulis siswa rendah, minat menulis siswa rendah, siswa tidak dapat mencurahkan ide dan gagasannya kedalam sebuah karangan, siswa tidak dapat menentukan tema dengan sendirinya dan mengembangkan karangan narasi. Peserta didik kurang menyukai pembelajaran Bahasa Indonesia, menimbulkan rendahnya pemahaman peserta didik dalam membuat dan mengembangkan karangan narasi. metode pembelajaran yang digunakan kurang mendukung siswa dalam melatih menulis, siswa menganggap pembelajaran bahasa Indonesia tidak menarik dan sangat membosankan, siswa terlalu fokus pada teori menulis daripada berlatih menulis.

Tabel 1 1

Data Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Kelas	Jumlah Siswa	KKM <70	%	KKM >70	%
Kelas IV SDN Cijagamulya	26	14	54%	12	46%
Kelas IV SDN 2 Ciomas	21	12	57 %	9	43%

Diantara pembelajaran menulis yang diajarkan di kelas IV sekolah dasar, menulis teks narasi menjadi salah satu kompetensi yang harus dikuasai. Menulis pengalaman sehari-hari menjadi penting adanya untuk

mengembangkan aspek imajinasi, ekspresi, dan kejiwaan seseorang. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang tepat diterapkan pada siswa di sekolah dasar, yaitu metode *quantum writing*.

Penerapan metode yang menarik mampu meningkatkan minat menulis dan mengembangkan daya kreatif siswa dalam proses belajar mengajar, salah satunya adalah metode *quantum writing*. Hal ini dikarenakan, metode *quantum writing* menerapkan langkah- langkah kepenulisan mandiri. Artinya siswa menulis suatu karangan sendiri, kemudian mengalami pengeditan dan revisi oleh masing- masing siswa itu sendiri. Peran guru hanya sebagai fasilitator, sehingga pembelajaran yang terjadi adalah student oriented.

Sejalan dengan Firnanda Nurlindayanti, Munir Kondongan, Tarman A. Arif (2023) mengungkapkan bahwa penggunaan metode *quantum writing* berpengaruh terhadap keterampilan menulis narasi siswa Sekolah Dasar. Dalam penelitiannya, Firnanda Nurlindayanti, Munir Kondongan, Tarman A. Arif menunjukan bahwa penerapan metode ini mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam mengembangkan ide, menyusun alur cerita, serta memperkaya kosa kata yang digunakan dalam teks narasi. Hasil ini menunjukan bahwa *quantum writing* dapat menjadi salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran menulis, khususnya pada jenjang sekolah dasar.

Metode *quantum writing* yang dipadukan dengan teori Sugestology berkeyakinan bahwa setiap orang memiliki potensi menulis dan potensi itu dapat digali melalui berbagai langkah yang diterapkan dalam sistem PAKH (Pusatkan Pikiran, Atur, Karang, Hebat). Sistem PAKH bisa digunakan pada tulisan manapun, baik esai formal, presentasi, renungan pribadi, laporan, cerita, artikel, buku, dan sebagainya (Lestari et al., 2022). Sebelum siswa menuliskan sesuatu, *quantum writing* mengajak siswa untuk memusatkan pikiran dengan berkonsentrasi memikirkan hal apa saja yang hendak ditulis. Ini dapat dibantu dengan melihat, mengatakan dan menggambarkan sesuatu yang berkaitan dengan tema yang akan ditulis.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, metode quantum writing dianggap efektif digunakan dalam pembelajaran menulis teks narasi, oleh karena itu secara khusus penelitian ini mengkaji hal tersebut dengan judul **“Penerapan Metode Quantum Writing Terhadap Keterampilan Menulis Teks Narasi (Studi Quasi Eksperimen Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV SD Negeri Cijigamulya)”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Keterampilan dan minat menulis siswa rendah.
2. Siswa kesulitan dalam mencurahkan ide dan gagasannya kedalam sebuah karangan.
3. Metode pembelajaran dalam materi menulis kurang mendukung siswa dalam melatih menulis.
4. Siswa terlalu fokus pada teori menulis daripada berlatih menulis.

C. Pembatasan Masalah

Dalam penelitian ini, peneliti dapat membatasi masalah sebagai berikut :

1. Hal yang akan diteliti yaitu tentang keterampilan menulis teks narasi
2. Menggunakan metode *quantum writing*.
3. Penelitian akan berlangsung pada siswa kelas IV SD Negeri Cijigamulya.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang , penulis mengajukan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat perbedaan menulis teks narasi peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode *quatum writing* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah ?
2. Apakah terdapat peningkatan menulis teks narasi peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode *quatum writing* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui perbedaan menulis teks narasi peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode *quatum writing* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.
2. Mengetahui peningkatan menulis teks narasi peserta didik di kelas eksperimen yang menggunakan metode *quatum writing* dengan kelas kontrol yang menggunakan metode ceramah.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian adalah memeberikan wawasan dan pengetahuan bagi guru tentang pengaruh metode quantum writing terhadap keterampilan menulis teks narasi siswa kelas IV pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1) Membangkitkan motivasi dan semangat belajar siswa dalam meningkatkan literasi baca-tulis.
- 2) Meningkatkan pemahaman terhadap konsep materi yang diajarkan.

b. Bagi Guru

- 1) Meningkatkan interaksi edukatif antara guru dengan siswa dalam pembelajaran di kelas.
- 2) Guru dapat mengembangkan dan menciptakan pembelajaran yang terampil dan inovatif dalam pembelajaran.

c. Bagi Peneliti

Sebagai acuan bagi peneliti untuk mempelajari dan mengetahui lebih lanjut tentang prosedur penelitian serta bahan bagi peneliti lain yang penelti hal-hal yang relevan dengan penelitia ini.